

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan semua proses atau kegiatan yang dilakukan petani mulai dari budidaya hingga pasca panen. Kecamatan Binangun merupakan salah satu daerah yang berkontribusi besar terhadap persediaan jagung dan cabai di Kabupaten Blitar. Cabai yang banyak dibudidayakan adalah cabai rawit dan cabai keriting. Pola tanam yang diterapkan dalam usahatani di Kecamatan Binangun adalah tumpangsari dan monokultur. Seperti petani di Desa Binangun, Kecamatan Binangun banyak yang membudidayakan jagung dengan pola tumpangsari dengan cabai rawit. Sedangkan untuk di Desa Ngadri, Kecamatan Binangun banyak petani yang membudidayakan tanaman cabai keriting dengan pola tanam monokultur. Hal ini yang membuat hasil produksi dari usahatani ini berbeda.

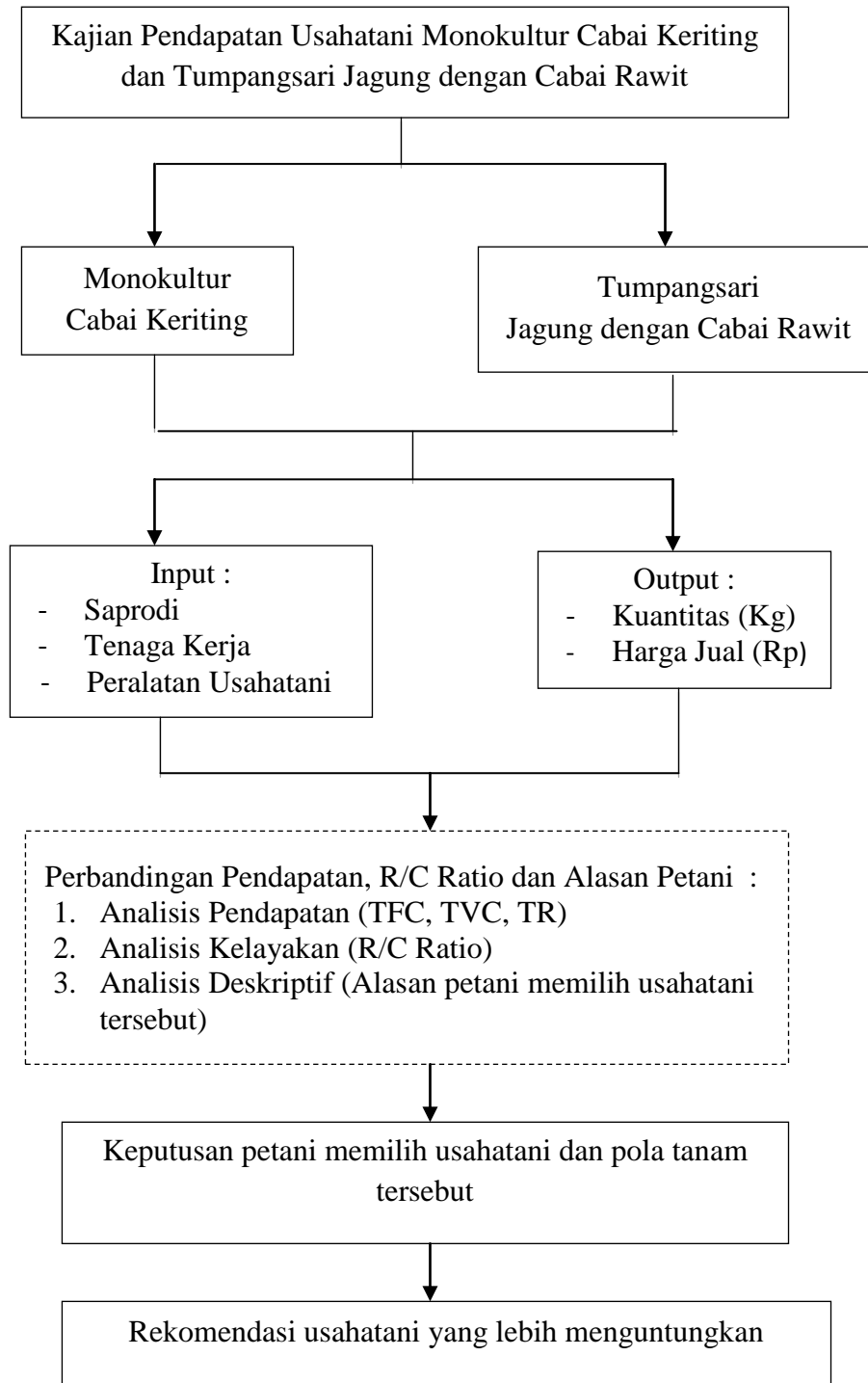
Usahatani tentu membutuhkan *input* agar menghasilkan *output* yang maksimal dan sesuai harapan petani. Namun dalam menghasilkan suatu *output* tergantung dari besar *input* yang dikeluarkan. Petani yang berusahatani monokultur cabai keriting akan membutuhkan *input* yang berbeda dengan petani yang beusahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit karena besar *input* untuk usahatani satu komoditas dengan dua komoditas tentu akan berbeda. Sehingga *output* yang dihasilkan pun akan berbeda. *Input* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya sarana produksi (misalnya biaya benih atau bibit, pupuk, pestisida, pajak, sewa, penyusutan alat pertanian, pengangkutan, dan lain-lain) dan biaya tenaga kerja (dalam keluarga atau di luar keluarga) yang disesuaikan dengan upah yang dibayarkan di daerah setempat selama proses usahatani berlangsung dalam satu musim tanam. Menurut Marlina Perdana P. (2011) biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk, yang dapat diperkirakan serta diukur, sedangkan untuk *output* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil produksi yang diperoleh petani dalam usahatannya. *Output* yang dimaksud adalah besar penerimaan petani yaitu biaya yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk (jagung, cabai rawit atau cabai keriting). Berbeda dengan penerimaan, pendapatan petani atau keuntungan petani diperoleh dari selisih antara penerimaan petani dengan total biaya *input* yang

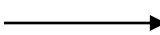
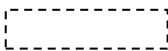
dikeluarkan petani. Total biaya *input* yang dikeluarkan petani, jumlah penerimaan petani dan besar pendapatan petani ini dinyatakan dalam rupiah.

Pendapatan yang tinggi belum dapat menjamin bahwa usahatani sudah layak, sehingga diperlukan suatu uji analisis kelayakan usahatani. Kelayakan usahatani monokultur cabai keriting dan tumpangsari jagung dengan cabai rawit dapat diketahui dengan menggunakan rumus R/C rasio. Dimana jika nilai R/C rasio > 1 (lebih besar dari 1) maka usahatani tersebut dapat dikatakan layak, jika R/C rasio = 1 (sama dengan 1) maka usahatani tersebut masih belum layak, dan jika R/C rasio < 1 (kurang dari 1) maka usahatani tersebut tidak layak. Uji kelayakan usahatani untuk masing-masing usahatani monokultur cabai keriting atau tumpangsari jagung dengan cabai rawit.

Selain pendapatan dan kelayakan usahatani, dalam penelitian ini juga mengkaji mengenai alasan petani memilih usahatani monokultur cabai keriting atau tumpangsari jagung dan cabai rawit. Alasan petani ini penting untuk diketahui karena dari banyaknya jenis komoditas yang dibudidayakan di Kecamatan Binangun, petani lebih memilih usahatani cabai keriting atau jagung dengan cabai rawit. Cara mengetahui ini dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dimana peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yang kemudian diberikan range nilai 1-5, selanjutnya jika diketahui nilai yang tertinggi maka sudah dapat diketahui alasan paling dominan dan sesuai pilihan responden dan dijelaskan secara deskriptif. Setelah diketahui bahwa usahatani mana yang lebih menguntungkan dan usahatani mana yang lebih layak untuk diusahakan serta didukung dengan apa alasan petani mengusahakan tumpangsari jagung dengan cabai rawit atau monokultur cabai keriting maka dapat diketahui penyebab keputusan petani lebih memilih berusahatani cabai keriting secara monokultur atau berusahatani jagung dengan cabai rawit secara tumpangsari dan kemudian memberikan rekomendasi kepada petani di Kecamatan Binangun tentang usahatani mana yang sebaiknya diusahakan oleh petani yang dapat memberikan keuntungan yang besar dan baik diusahakan dalam jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disusun skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Keterangan :  = Alur berfikir
 = Alat analisis

Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jagung Dengan Cabai Rawit dan Monokultur Cabai Rawit Pada Lahan Kering di Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, adapun beberapa jawaban sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga pendapatan petani tumpangsari jagung dengan cabai rawit lebih tinggi daripada pendapatan petani monokultur cabai keriting.
2. Diduga usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit lebih layak diusahakan daripada usahatani petani monokultur cabai keriting.
3. Diduga variabel adanya pasar, perkembangan teknologi, ketersediaan sarana produksi, perangsang produksi bagi petani dan pengangkutan yang lancar dan kontinyu mempengaruhi alasan petani memilih cabang usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit atau monokultur cabai keriting.

3.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang digunakan untuk menghindari perluasan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menganalisis pendapatan usahatani monokultur cabai keriting dan tumpangsari jagung dengan cabai rawit dalam satu kali musim tanam.
2. Responden penelitian ini hanya petani tumpangsari jagung dengan cabai rawit di Desa Binangun dan petani monokultur cabai keriting di Desa Ngadri Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.
3. Biaya faktor produksi dan hasil perhitungan disesuaikan dengan harga yang ada di daerah setempat pada saat penelitian dilakukan.
4. Variabel dalam penelitian ini adalah penerimaan, biaya tetap, biaya variabel, biaya total, adanya pasar, perkembangan teknologi, ketersediaan sarana produksi, perangsang produksi bagi petani, Pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel-variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, masing-masing variabel tersebut diberi batasan atau dioperasionalkan, sehingga dapat diketahui dengan jelas indikator pengukurannya. Berikut penjelasan definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

1. Usahatani monokultur adalah usahatani yang hanya membudidayakan satu komoditas yang sama pada lahan yang sama dan pada waktu yang sama. Dalam penelitian ini usahatani monokultur yang dibudidayakan adalah komoditas cabai keriting.
2. Usahatani tumpangsari adalah usahatani yang membudidayakan lebih dari satu jenis komoditas tanaman yang berumur sama atau beda pada lahan yang sama dalam kurun waktu yang sama. Usahatani tumpangsari yang digunakan dalam penelitian ini adalah usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit.
3. Petani sampel adalah petani penggarap yang mengusahakan usahatani monokultur cabai keriting dan petani yang mengusahakan usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit di Kecamatan Binangun.
4. Luas lahan adalah lahan yang digunakan untuk berusahatani monokultur cabai keriting atau usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit. Lahan yang digunakan pada penelitian ini adalah lahan tegal/kebun (lahan kering) pada luasan tertentu dihitung dalam hektar (Ha).
5. Input adalah semua sarana produksi (seperti benih, pupuk, pestisida), tenaga kerja, peralatan usahatani yang digunakan selama proses usahatani monokultur cabai keriting atau tumpangsari jagung dengan cabai rawit dalam satu kali musim tanam.
6. Output adalah produksi/hasil panen cabai keriting, jagung dan cabai rawit yang dihasilkan dalam usahatani dan harga jual cabai keriting, jagung dan cabai rawit. Produksi diukur dalam satuan kilogram (kg) dan harga jual diukur dalam satuan rupiah (Rp).

7. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan petani saat usahatani monokultur cabai keriting atau tumpangsari jagung dengan cabai rawit dalam satu musim tanam. Biaya usahatani meliputi biaya pajak lahan, biaya penyusutan alat-alat pertanian, biaya benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja di dalam maupun luar keluarga, dan biaya lain-lain (ajir, mulsa, tali rafia) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Biaya dibagi menjadi 2, yaitu biaya variabel dan biaya tetap.
8. Biaya Variabel adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output. Semakin besar output yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Contoh biaya variabel yaitu biaya penyediaan benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja di dalam maupun luar keluarga, dan biaya lain-lain.
9. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan pada awal kegiatan usahatani diselenggarakan. Biaya tetap sifatnya jumlah tidak akan berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun). Biaya ini misalnya biaya pajak lahan, sewa lahan atau pembelian alat-alat pertanian dan penyusutannya.
10. Penerimaan adalah nilai uang yang diterima petani dari hasil produksi usahatani monokultur cabai keriting maupun tumpangsari jagung dengan cabai rawit. Penerimaan dapat diketahui dengan mengalikan antara jumlah produksi dengan harga jual per kilogram (kg), dinyatakan dalam rupiah (Rp).
11. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani monokultur cabai keriting atau tumpangsari jagung dan cabai rawit dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani monokultur cabai keriting atau tumpangsari jagung dengan cabai rawit dengan total biaya usahatani monokultur cabai keriting atau tumpangsari jagung dengan cabai rawit selama satu musim tanam dengan satuan rupiah per meter persegi (Rp/ha).

12. Kelayakan usahatani adalah suatu konsep untuk mengetahui apakah usahatani monokultur cabai keriting atau usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit layak untuk diusahakan dalam jangka panjang. Kelayakan usahatani dapat dihitung dengan membagi penerimaan dengan total biaya dari usahatani monokultur cabai keriting atau usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit. Kelayakan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah R/C rasio.

Adapun variabel dan pengukuran variabel secara rinci akan dijelaskan pada tabel di halaman berikut :

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Indikator variabel	Pengukuran Variabel
Produksi $Y = f(X)$	Input (X)	Jumlah benih yang digunakan petani untuk usahatannya	- Benih cabai keriting dan cabai rawit diukur dengan satuan bungkus/kemasan. - Benih jagung diukur dengan satuan kilogram (Kg).
		Jumlah pupuk yang digunakan petani selama usahatani monokultur cabai keiritng atau tumpangsari jagung dan cabai rawit dalam sekali musim tanam	Kilogram (Kg)
		Jumlah pestisida yang digunakan petani selama usahatani monokultur cabai keiritng atau tumpangsari jagung dan cabai rawit dalam sekali musim tanam	- Pestisida cair diukur dengan satuan botol (btl) - Pestisida padat dengan satuan gram (gr)
		Jumlah tenaga kerja yang bekerja untuk usahatani monokultur cabai rawit maupun tumpangsari jagung dan cabai rawit dalam satu kali musim	Orang per hari (HOK)
		Jumlah tali, ajir maupun mulsa yang digunakan petani monokultur cabai keriting untuk usahtani monokultur cabai keriting dalam satu kali musim tanam	- Tali diukur dengan satuan rol/gulung - Ajir diukur dengan satuan batang (btg) - Mulsa yang digunakan adalah hitam perak dan diukur dengan satuan rol/gulung

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator variabel	Pengukuran variabel
Produksi	Input (X)	Jumlah peralatan usahatani (seperti cangkul, sabit, traktor) yang digunakan saat usahatani	Buah
	Output (Y)	Jumlah keseluruhan hasil panen cabai keriting maupun jagung dan cabai rawit baik yang dijual maupun dikonsumsi dalam sekali musim tanam.	Kilogram (Kg)
		<ul style="list-style-type: none"> - Harga jual jagung pipilan kering dalam satu kali musim tanam - Harga jual cabai keriting dan cabai rawit segar dalam sekali musim tanam 	Rupiah per kilogram (Rp/kg)
Penerimaan : $TR = p \cdot Q$	Price (Harga)	<ul style="list-style-type: none"> - Harga jual jagung pipilan kering dalam satu kali musim tanam - Harga jual cabai keriting dan cabai rawit segar dalam sekali musim tanam 	Rupiah per kilogram (Rp/kg)
	Quantity (Kuantitas)	Jumlah keseluruhan hasil panen cabai keriting maupun jagung dan cabai rawit baik yang dijual maupun dikonsumsi dalam sekali musim tanam.	Kilogram (Kg)
Biaya Total : $TC = TFC + TVC$	TFC (Total biaya tetap)	Biaya pajak lahan yang digunakan untuk usahatani monokultur cabai rawit dan tumpangsari jagung dengan cabai rawit	Rupiah (Rp)
		Biaya penyusutan alat-alat pertanian	Rupiah (Rp)
	TVC (Total biaya variabel)	Biaya pembelian benih cabai keriting maupun jagung dan cabai rawit	Rupiah (Rp)

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Biaya Total	TVC (Total biaya variabel)	Biaya pestisida yang dibayar oleh petani untuk usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit atau monokultur cabai keriting dalam satu kali musim tanam.	Rupiah (Rp)
		Upah tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga	Rupiah (Rp)
		Biaya lain-lain meliputi biaya yang hanya dikeluarkan petani monokultur cabai keriting untuk membeli tali, ajir dan mulsa.	Rupiah (Rp)
Pendapatan : $\pi = TR - TC$	TR (Total Revenue)	Total penerimaan hasil produksi usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting dalam satu kali musim tanam	Rupiah (Rp)
	TC (Total Cost)	Jumlah total biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan untuk usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting dalam satu kali musim tanam	Rupiah (Rp)
Kelayakan usahatani : R/C Ratio = TR/TC	TR (Total Revenue)	Total penerimaan hasil produksi usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting dalam satu kali musim tanam	Rupiah (Rp)

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator variable	Pengukur variabel
	TC (Total Cost)	Jumlah total biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan untuk usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting dalam satu kali musim tanam	Rupiah (Rp)
Alasan petani memilih cabang usahatani berdasarkan syarat pembangunan pertanian	Adanya pasar untuk hasil usahatani	<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan produksi komoditas jagung dan cabai rawit atau cabai keriting relatif tinggi atau rendah. - Dipasaran komoditas jagung dan cabai rawit atau cabai keriting tersedia harga tinggi atau rendah dan dalam memasarkannya relatif mudah atau sulit. - Ada rasa saling percaya antara petani dengan pembeli atau tidak. - Hasil produksi jagung dan cabai rawit atau cabai keriting dapat dipasarkan hingga ekspor atau hanya di wilayah terdekat (lokal). - Kestabilan harga jual masih dapat bersaing atau tidak dipasaran. - Petani dapat memprediksi harga jual ushataninya dipasaran atau tidak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi permintaan diukur dengan persentase (%) - Frekuensi ketersediaan komoditas dipasaran diukur dengan persentase (%) - Frekuensi rasa saling percaya antara pembeli diukur dengan persentase (%) - Frekuensi hasil produksi jagung dan cabai rawit atau cabai keriting dapat dipasarkan hingga ekspor diukur dengan persentase (%) - Frekuensi kestabilan harga jual masih dapat bersaing diukur Dengan persentase (%) - Frekuensi petani dapat memprediksi harga jual atau tidak diukur dengan pilihan jawaban mulai dari tidak pernah bisa – sangat yakin bisa.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator variabel	Pengukur variable
Alasan petani memilih cabang usahatani berdasarkan syarat pembangunan pertanian	Teknologi yang senantiasa berkembang	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting karena lebih mudah atau lebih menguntungkan. - Teknik budidaya usahatani yang digunakan relatif mudah atau sulit. - Komoditas jagung, cabai rawit dan cabai keriting lebih tahan terhadap hama penyakit, segala kondisi musim maupun cuaca atau tidak. - Berusahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting dapat memperbaiki tanah yang rusak atau tidak. - Jumlah pupuk dan pestisida yang digunakan sudah sesuai anjuran apa belum. - Tenaga kerja yang dibutuhkan relatif sedikit atau banyak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih usahatani diukur dengan option jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju - Teknik budidaya untuk usahatani diukur dengan option jawaban sangat sulit hingga sangat mudah. - Komoditas jagung, cabai rawit dan cabai keriting lebih tahan diukur dengan option jawaban mulai dari sangat rentan hingga sangat tahan. - Berusahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting dapat memperbaiki tanah diukur dengan option jawaban mulai dari tidak memperbaiki hingga sangat – memperbaiki. - Jumlah pupuk dan pestisida sudah sesuai anjuran atau belum diukur dengan option jawaban mulai dari tidak pernah sesuai anjuran hingga selalu sesuai anjuran

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Alasan petani memilih cabang usahatani berdasarkan syarat pembangunan pertanian	Teknologi yang senantiasa berkembang	<ul style="list-style-type: none"> - Cocok atau tidak diusahakan di lahan kering. - Usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit atau monokultur cabai keriting dapat memutus siklus HPT atau tidak. - Masa produksi tanaman (dari awal panen hingga panen relatif singkat atau lambat. - Menggunakan teknik pemanenan khusus atau tidak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga kerja yang dibutuhkan relatif sedikit atau banyak diukur dengan option jawaban mulai dari sangat banyak hingga sangat sedikit - Cocok atau tidak diusahakan di lahan kering diukur dengan option jawaban mulai dari sangat tidak cocok hingga sangat cocok. - Usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit atau monokultur cabai keriting dapat memutus siklus HPT atau tidak diukur dengan option jawaban sama sekali tidak memutus hingga sangat memutus siklus HPT - Masa produksi tanaman diukur dengan option jawaban mulai dari sangat lama hingga sangat cepat - Menggunakan teknik pemanenan yang khusus atau tidak diukur dengan option jawaban mulai tidak pernah sama sekali hingga selalu menggunakan.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Alasan petani memilih cabang usahatani berdasarkan syarat pembangunan pertanian	Ketersediaan sarana produksi secara lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan benih/bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja relatif mudah atau sulit diperoleh. - Jarak rumah ke tempat sarana produksi relatif dekat (< 2 km) atau jauh (> 2 km). - Harga beli bibit/benih, pupuk dan pestisida relatif murah atau mahal. - Masih ada sistem barter antar tetangga untuk benih/bibit, pupuk, pestisida dan sarana produksi yang lain atau tidak. - Ada jasa peminjaman modal yang mudah atau tidak untuk petani. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan bibit/benih, pupuk, pestisida diukur dengan option jawaban mulai dari sangat sulit dioeroleh hingga sangat mudah diperoleh - Jarak rumah ke tempat sarana produksi diukur dengan option jawaban mulai dari sangat jauh hingga sangat dekat. - Harga beli bibit/benih, pupuk dan pestisida relatif murah atau mahal diukur dengan option jawaban mulai dari sangat mahal hingga sangat murah. - Masih ada sistem barter antar tetangga untuk benih/bibit, pupuk, pestisida dan sarana produksi yang lain atau tidak diukur dengan option jawaban mulai dari tidak ada sama sekali hingga selalu.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Alasan petani memilih cabang usahatani berdasarkan syarat pembangunan pertanian	Ketersediaan sarana produksi secara lokal		- Ada jasa peminjaman modal diukur dengan option jawaban mulai dari tidak ada sama sekali hingga ada banyak.
	Perangsang produksi bagi petani	<ul style="list-style-type: none"> - Usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting memberikan keuntungan yang relatif tinggi atau tidak. - Berusahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting sudah dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga atau belum. - Ada rasa bangga dan kepuasan bagi petani ketika berusahatani tersebut atau tidak. - Dengan berusahatani tersebut dapat mempererat tali persaudaraan dengan petani lain atau tidak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit atau monokultur cabai keriting memberikan keuntungan yang relatif tinggi atau tidak diukur dengan option jawaban mulai dari sangat renda hingga sangat tinggi. - Berusahatani sudah dapat memenuhi kebutuhan diukur dengan option jawaban mulai dari sangat kurang hingga sangat memenuhi - Ada rasa bangga dan puas diukur dengan option jawaban mulai dari sangat tidak bangga/puas hingga sangat bangga/puas.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Alasan petani memilih cabang usahatani berdasarkan syarat pembangunan pertanian	Perangsang produksi bagi petani	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih berusahatani atas dasar mengikuti tetangga, orang tua, atas dasar lahan yang dimiliki petani relatif sempit, atas dasar keinginan petani itu sendiri atau karena ada penyuluhan dari daerah setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan berusahatani dapat mempererat tali persaudaraan diukur dengan option jawaban mulai dari sangat tidak mempererat hingga sangat mempererat - Memilih berusahatani atas dasar mengikuti tetangga, orang tua, atas dasar lahan yang dimiliki petani relatif sempit, atas dasar keinginan petani itu sendiri atau karena ada penyuluhan dari daerah setempat diukur dengan option pilihan mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.
	Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu	<ul style="list-style-type: none"> - Akses jalan antara lahan ke tempat penebas/pedagang/pengepul/tengkulak/ KUD relatif mudah atau tidak. - Dalam usahatani membutuhkan tenaga kerja pengangkutan yang relatif sedikit atau banyak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Akses jalan antara lahan ke tempat penebas/ pedagang/ pengepul/tengkulak/KUD relatif mudah atau tidak dapat diukur dengan option jawaban mulai dari sangat sulit hingga sangat mudah.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Alasan petani memilih cabang usahatani berdasarkan syarat pembangunan pertanian	Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu	<ul style="list-style-type: none"> - Akses jalan antara rumah petani ke lahan ketika musim hujan lebih mudah dijangkau atau tidak. - Hasil produksi jagung, cabai rawit atau cabai keriting dapat diangkut menggunakan roda 4, roda 2 atau hanya dijinjing saja. - Jarak peangkutan hasil produksi ke tempat pedagang relatif jauh atau tidak (> 5 km) - Biaya pengangkutan hasil panen relatif sedikit atau banyak. - Kenaikan harga BBM mempengaruhi biaya pengangkutan atau tidak. - Biaya pengangkutan hasil panen mempengaruhi pendapatan petani atau tidak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalamusahatani membutuhkan tenaga kerja pengangkutan yang relatif sedikit atau banyak diukur dengan option jawaban mulai dari sangat banyak hingga sangat sedikit - Akses jalan antara rumah petani ke lahan ketika musim hujan lebih mudah dijangkau atau tidak diukur dengan option jawaban mulai dari sangat sulit sampai sangat mudah - Petani memiliki langganan dalam menampung hasil panennya diukur dengan option jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju - Hasil produksi jagung, cabai rawit atau cabai keriting dapat diangkut menggunakan roda 4, roda 2 atau hanya dijinjing saja diukur dengan option jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Alasan petani memilih cabang usahatani berdasarkan syarat pembangunan pertanian	Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu		<ul style="list-style-type: none"> - Jarak peangkutan hasil produksi ke tempat pedagang relatif jauh atau tidak (> 5 km) diukur dengan option jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju. - Biaya pengangkutan hasil panen lebih sedikit atau tidak diukur dengan option jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju - Kenaikan harga BBM mempengaruhi pendaoatan atau tidak diukur dengan option jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju. - Biaya pengangkutan mempengaruhi pendapatan atau tidak diukur dengan option jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju.